

Estetika Tari Burung Enggang Khas Suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur

Astri Rahel ^{a,1*}, Supriyanti ^a, Bernadetta Sri Hanjati ^a

^a Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
¹astrirahel11@gmail.com*

ABSTRAK

Kata kunci
Estetika,
Tari Burung
Enggang,
Dayak Kenyah

Tulisan ini membahas estetika Tari Burung Enggang khas Suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. Tari Burung Enggang adalah tarian yang diciptakan untuk memuja nenek moyang yang berasal dari langit dan turun menyerupai Burung Enggang. Fungsi dari tari Burung Enggang awalnya sebagai tarian upacara dan tarian sakral, tetapi sekarang sebagai tarian hiburan. Penelitian ini menggunakan landasan pemikiran Djelantik, dengan pendekatan estetika dan analisis deskriptif analisis. Teori ini mengupas tentang kehidupan dan estetika dalam suku Dayak Kenyah dan tari Burung Enggang. Penelitian ini menggunakan konsep Djelantik yang menyebutkan ada tiga faktor munculnya estetika, wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian. Dari tiga faktor tersebut saling melengkapi satu sama lain sehingga terciptanya sebuah tarian yang memiliki estetika. Faktor tersebut juga membentuk satu tarian yang nantinya akan memunculkan estetika atau keindahan baik dari segi gerakan, busana tari, properti yang digunakan, dan alat musik untuk mengiringi tari Burung Enggang. Estetika yang terdapat di dalam tari Burung Enggang yaitu gerak tarian yang sederhana tapi masih bisa dinikmati, busana tari yang khas dengan manik-manik, motif, dan warna yang terdapat di busananya, penggunaan properti *kirip* menambah keindahan dari tari Burung Enggang, dan iringan musik untuk memunculkan suasana gembira.

Keywords
Aesthetics,
Hornbill Dance,
Dayak Kenyah

The Aesthetics of the Enggang Dance of the Dayak Kenyah Tribe in East Kalimantan

This study explores the aesthetics of the Enggang Dance of the Dayak Kenyah Tribe in East Kalimantan. The Enggang Dance was created as a homage to ancestors believed to descend from the heavens and were embodied as hornbills. Initially, the Enggang Dance served as a ceremonial and sacred ritual; however, it has now transitioned into entertainment. The research employs Djelantik's theoretical framework, adopting an aesthetic approach and descriptive analysis. This theory delves into the life and aesthetics of the Dayak Kenyah tribe and the Enggang Dance. Djelantik's concept highlights three key factors that constitute aesthetics: form or appearance, content or essence, and presentation or performance. These three factors are interdependent, collectively shaping a dance with aesthetic value. These elements manifest in the dance movements, costumes, props, and musical accompaniment. The aesthetic appeal of the Enggang Dance lies in its simplicity, yet it remains enjoyable. The costumes are distinctive, adorned with intricate beadwork, motifs, and vibrant colours. Using the kirip prop enhances the visual appeal, while the accompanying music fosters a cheerful atmosphere.

*This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)

1. Pendahuluan

Pulau Kalimantan Timur adalah salah satu pulau yang memiliki banyak jenis suku, bahasa dan kesenian tarinya juga sangat beragam, salah satunya adalah tari Burung Enggang. Tarian ini diberi nama Burung Enggang karena Burung Enggang merupakan lambang pemersatu suku Dayak Kenyah (Awing Lina, komunikasi pribadi, April 11, 2024). Tari Burung Enggang atau yang bisa disebut tari *Kancet Lasan* adalah salah satu tarian suku Dayak Kenyah yang berada di Kalimantan Timur. Tarian ini menggambarkan tentang kehidupan seekor Burung Enggang dan tari ini diciptakan untuk memuliakan atau mengagungkan Burung Enggang. Masyarakat suku Dayak Kenyah juga menganggap Burung Enggang sebagai simbol perdamaian. Hal ini terlihat dari sayapnya tebal yang menggambarkan seorang pemimpin yang sedang melindungi masyarakatnya. Suara Burung Enggang yang dilambangkan sebagai suara pemimpinnya yang akan selalu didengar oleh masyarakatnya. Ekornya yang panjang sebagai tanda kemakmuran masyarakatnya. Jadi secara keseluruhan Burung Enggang disimbolkan sebagai seorang pemimpin yang dicintai dan melindungi masyarakatnya (Restian, 2017:473). Melalui penggambaran tersebut masyarakat suku Dayak Kenyah juga memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan Burung Enggang, yaitu berani, jujur, dan rendah hati (Roni & Pai, 2022:30).

Tari Burung Enggang menggambarkan kehidupan sehari-hari seekor Burung Enggang. Tari Burung Enggang hanya bisa di tarikan oleh penari perempuan saja dan ditarikan secara berkelompok. Tari ini dulunya merupakan tari sakral yang hanya ditarikan saat upacara adat atau ritual untuk memohon kemakmuran kepada nenek moyang bagi suku Dayak Kenyah. Namun seiring berjalannya waktu, tari Burung Enggang ini menjadi tari yang di bawa saat ada upacara pesta panen padi yang biasanya diadakan pada saat hari panen tiba dan acara ulang tahun desa dan tarian hiburan (Novia Tri Luwing, komunikasi pribadi, November 11, 2024).

Jumlah penari tergantung lokasi tempat dilaksanakannya tarian ini, jika ditampilkan di *lamin* rumah adat Dayak Kenyah maka jumlah penari ada sekitar 12 sampai 20 penari, jika ditampilkan di lapangan terbuka, jumlah penari yang dibutuhkan sekitar 22 sampai 30 penari. Durasi penampilan sekitar 5 sampai 7 menit. Dalam tari Burung Enggang ada yang dinamakan sebagai pemimpin tari. Adanya sang pemimpin tari merupakan simbol pemersatu bagi para penari seperti judul tariannya yaitu, tari Burung Enggang (Novia Tri Luwing, komunikasi pribadi, November 11, 2024). Mempelajari tari Burung Enggang membutuhkan waktu 1 sampai 2 minggu, tetapi untuk acara besar latihan yang diperlukan bisa sampai 1 bulan masa latihan (Yulius Liq, komunikasi pribadi, Januari 30, 2024).

Busana atau kostum yang digunakan saat menari, yaitu *Sapai* atau baju yang dihiasi dengan manik berwarna cerah, yang dijahit membentuk motif hewan ataupun tumbuhan, yang kemudian dapat langsung dipakai, dan dipadukan dengan rok atau biasa orang suku Dayak Kenyah menyebutnya dengan *TA'AH*. Rok ini juga dibuat dengan kain berwarna hitam kemudian diberi hiasan manik-manik berwarna cerah yang dijahit membentuk motif hewan atau tumbuhan, membuat penampilan para penari menjadi menarik (Marsela, komunikasi pribadi, Mei 4, 2024).

Tujuan penelitian untuk mencari estetika dari tari Burung Enggang dengan menggunakan konsep Djelantik dalam bukunya yang berjudul *Estetika: Sebuah Pengantar* yang menyebutkan ada tiga unsur keindahan, yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penyajian atau penampilan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan peneliti juga berkontribusi langsung menjadi penari dalam tari Burung Enggang untuk mempermudah menemukan estetika dalam tari Burung Enggang.

2. Metode

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif, yaitu mengumpulkan data, kemudian data tersebut disusun dan di analisis kembali untuk mendapatkan hasil yang lebih terpercaya. Metode tersebut dapat diperoleh dengan berbagai macam tahapan, di antaranya ialah tahap

pengumpulan data, yaitu tahap pengumpulan data, seperti studi pustaka, observasi, dokumentasi, dan wawancara.

2.3. Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan secara observasi langsung di lokasi objek penelitian berada. Untuk mengamati secara langsung bentuk atau proses pembuatan tari Burung Enggang. Tujuannya untuk mengumpulkan data secara baik dan benar, tanpa adanya kesalahan. Wawancara secara lisan maupun secara langsung. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai objek penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca referensi dari artikel, jurnal online, buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian dilakukan dengan mengamati video tari Burung Enggang, video pembuatan busana tari Burung Enggang, video proses pembuatan alat musik pengiring tari Burung Enggang yang kemudian di uraikan dalam tugas akhir.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Suku Dayak Kenyah

Menurut ilmuwan arti yang paling tepat dari kata Dayak adalah orang yang tinggal di hulu Sungai (Mikhail Coomans, 1987:6). Penduduk asli itu sendiri tidak mengetahui istilah kata Dayak itu sendiri, akan tetapi orang-orang di luar lingkup mereka lah yang menyebutkan mereka sebagai orang Dayak. Suku Dayak sangatlah banyak tersebar di pulau Kalimantan dan di pulau lainnya. Tersebar sekitar 450 sub-suku Dayak yang ada di Kalimantan. Walaupun memiliki sub-suku yang sangat banyak ada beberapa hal yang mirip antara suku Dayak satu dengan yang lainnya, yaitu tinggal di lamin (rumah adat dayak), menggunakan Mandau (parang), dan tulup (sumpit), membuat kerajinan dari rotan, menggunakan manik-manik, bertani, pertunjukan tari-tarian, dan ritual-ritual.

Suku Dayak Kenyah merupakan suku yang tinggal dan hidup di kepulauan Kalimantan. Lebih tepatnya lokasi tempat mereka tinggal bernama Apo Kayan. Apo Kayan merupakan wilayah yang letaknya berada di bagian hulu Sungai Mahakam dan Sungai Kayan. Suku Dayak Kenyah masih terbagi lagi ke dalam beberapa sub-suku. Nama sub-suku berasal dari nama umaq atau kampung yang berada di wilayah Apo Kayan, sehingga penduduk di Apo Kayan sering menyebut sub-suku mereka dengan sebutan nama kampung mereka.

Perpindahan suku Dayak Kenyah sudah dilakukan sejak tahun 1600an. Pada masa itu daerah sekitar Apo Kayan dan Long Nawang, Kalimantan Utara belum terpecah ke dalam wilayah Republik Indonesia. Perpindahan pertama kali dilakukan ke bagian barat yang sekarang ini termasuk wilayah Negara Bagian Serawak. Perpindahan yang dilakukan berlangsung sampai saat ini. Perpindahan yang dilakukan dikarenakan kebutuhan hidup yang sulit didapatkan di wilayah Apo Kayan.

Selain perpindahan, mereka juga melakukan perjalanan dan membawa hasil buruan lalu menukarnya dengan barang yang dibutuhkan untuk sehari-hari. Setelah mendapat apa yang dibutuhkan barulah mereka kembali lagi ke tempat asalnya. Karena para pengembara kembali dengan membawa barang baru, maka para penduduk pun jadi tertarik untuk melakukan perjalanan yang sama.

3.1.1 Struktur Sosial dan Politik Masyarakat

Sistem sosial dan politik mereka memiliki cara tersendiri, seperti mengidentifikasi desa-desa, kepala suku, tetua desa, dewa, pegawai rendahan dan lainnya. Biasanya masyarakat suku Dayak Kenyah di Apo Kayan memberikan hadiah kepada kepala adat besar suku Dayak Kenyah dan membentuk organisasi yang tidak mengikat untuk melawan musuh.

Untuk pemilihan kepala suku dipilih sesuai dengan jalur keturunan. Seorang kepala suku bisa menjabat selama masa hidupnya dan akan diganti setelah meninggal dunia. Jabatan sebagai kepala suku dapat mengundurkan diri karena masalah kesehatan, maka anak pertama laki-laki yang akan menggantikan posisi tersebut, namun jika anak pertama laki-laki tidak diterima oleh rakyat desa, maka anak kedua laki-laki yang akan maju menggantikan posisi anak pertama.

Tugas seorang kepala suku adalah bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya. Mempunyai kekuasaan atas tetua yang ada di dalam setiap rumah panjang. Kepala suku juga menjadi perwakilan rakyat jika berurusan dengan pemerintah maupun urusan antar desa. Kepala suku dapat bertindak sebagai hakim yang tugasnya bertanggung jawab atas penentuan denda yang akan diberikan oleh pelaku kejahatan.

Kepala suku juga memiliki bawahan yang merupakan seorang tetua di desa tersebut yang tugasnya menggantikan posisi kepala suku jika kepala suku berhalangan hadir atau sedang tidak berada di tempat maka tetua desalah yang akan menggantikan posisi kepala suku. Tetua desa adalah orang-orang yang menjadi kepala di setiap rumah panjang, ditambah dengan para bangsawan yang memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin dan penasehat.

Ketua rumah atau tetua dipilih berdasarkan kesepakatan antara penduduk desa dengan kepala suku yang bersangkutan. Seorang kepala rumah juga harus dari keturunan bangsawan. Para rakyat berharap seorang kepala rumah dapat atau mampu memberikan bantuan dan dapat menyelesaikan segala sesuatu yang terjadi di desa tersebut. Kepala suku berhak menghentikan jabatan dari kepala rumah apabila terdapat banyak keluhan dari masyarakatnya.

3.1.2 Sistem Kekerabatan

Untuk menjalin kekerabatan yang baik antar sesama suku Dayak orang dulu melakukannya dengan cara membangun rumah panjang atau yang sekarang disebut dengan lamin. Suku Dayak Kenyah selalu membangun rumah panjang di sekitar aliran sungai. Alasan dibangunnya di pinggir aliran sungai karena transportasi suku Dayak dulu tidak hanya berjalan kaki tapi juga menggunakan perahu. Alasan dibangunnya rumah panjang untuk melindungi diri dari binatang buas yang ada di hutan. Alasan lainnya dibangunnya sebuah rumah panjang karena menurut masyarakat Dayak rumah panjang lebih ekonomis dan gampang dibuatnya, karena hanya sedikit kayu untuk digergaji di hutan. Setiap rumah panjang bisa ditinggali oleh satu keluarga besar. Jadi jika terjadi konflik antar keluarga akan sangat cepat terselesaikan karena ada tetua yang bisa menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi dan diselesaikan bersama-sama secara Dalam sistem kekerabatan suku Dayak Kenyah tidak hanya melalui rumah panjang tetapi mereka dapat mengenal kerabat jauh mereka dengan cara tinggal di satu lokasi yang sama dan saling berkomunikasi satu sama lain.

Hubungan antara rumah panjang dalam sistem kekerabatan, yaitu membantu menjalin hubungan kekeluargaan yang lebih baik lagi karena tinggal di satu rumah yang sama membuat keluarga ini semakin terikat antara satu dan yang lainnya. Di dalam rumah panjang tersebut terdiri atas kedua orang tuanya, anak-anak, termasuk dengan istri ataupun suami, dan juga cucu. Akan tetapi pola kehidupan masyarakat suku Dayak Kenyah telah berubah dimana mereka tidak lagi tinggal dekat dengan keluarganya seperti waktu masih tinggal di rumah panjang.

3.1.3 Mata Pencarian

Dalam satu rumah panjang setiap anggota keluarga melakukan kegiatan ekonomi secara mandiri atau sendiri-sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti menanam

padi dan menanam tumbuhan lainnya. Setiap masyarakat suku Dayak Kenyah melakukan pertanian berpindah-pindah yang biasanya dilakukan di lereng-lereng bukit berhutan lebat.

Mempersiapkan sebuah lahan pertanian butuh kerja keras yang sangat ekstra, tetapi saat lahan tersebut siap untuk ditanam benih maka para petani akan sangat bersukacita para petani laki-laki maupun perempuan akan mengenakan pakaian terbaik mereka dan menggunakan topi tradisional, yaitu serauk topi tradisional suku Dayak yang dibuat dari Daun Sang, sejenis daun palem tapi daunnya lebih lebar dari Daun Palem. Daun Sang kemudian dijahit dan dilapisi dengan kain berwarna cerah.

Pembagian kerja dibagi sesuai jenis kelamin, para laki-laki membuat lubang sedalam satu setengah inci lalu para perempuan akan menebar benih padi sebanyak tiga sampai empat butir di setiap lubang yang sudah dibuat. Tidak hanya membuat ladang, suku Dayak Kenyah juga melakukan perburuan baik di darat maupun di sungai untuk menambah hasil mata pencaharian mereka. Seiring berjalannya waktu banyak penduduk Dayak Kenyah yang melakukan kegiatan ekonomi seperti berdagang, dan menjadi tenaga kerja di perusahaan-perusahaan besar maupun industri kecil.

3.1.4 Adat Istiadat

Adat istiadat yang dikenal oleh masyarakat luar tentang suku Dayak Kenyah adalah adat memanjangkan telinga. Istilah ini sering disebut oleh suku Dayak Kenyah sebagai telinga Dadok atau telinga panjang. Tradisi memanjangkan telinga sudah dilakukan secara turun temurun. Cara yang dilakukan untuk memanjangkan telinga dengan menggunakan logam yang berbentuk gelang biasa di sebut Belalong.

Pemanjangan telinga suku Dayak Kenyah kebanyakan dilakukan oleh perempuan. Tujuan dilakukannya pemanjangan telinga untuk melatih kesabaran dengan menggunakan anting dari logam dan harus digunakan setiap hari. Selain melatih kesabaran, telinga panjang juga digunakan sebagai status sosial seorang wanita suku Dayak Kenyah dan menjadi kepercayaan ketika telinga seorang wanita semakin panjang maka semakin cantik juga wanita tersebut.

Adat istiadat selanjutnya adalah saat acara pernikahan. Suku Dayak Kenyah menyebutnya dengan proses Pekiban. Pekiban adalah proses dimana mempelai perempuan dibawa oleh mempelai laki-laki ke kampungnya dan bertemu dengan keluarga besar dari mempelai laki-laki. Tradisi Pekiban ini bisa dilakukan dan bisa juga tidak dilakukan tergantung dari kesepakatan keluarga kedua belah pihak baik dari pihak mempelai laki-laki maupun pihak mempelai perempuan dan apabila kedua pasangan berasal dari suku yang berbeda. Karena tradisi Pekiban hanya bisa dilakukan jika berasal dari sub-suku yang sama.

3.1.5 Agama dan Kepercayaan

Di masa lalu masyarakat suku Dayak Kenyah adalah orang-orang yang memuja roh leluhur yang disebut juga sebagai animisme. Kegiatan yang dilakukan para penganut animisme, yaitu pemujaan kepada roh nenek moyang, ritual-ritual, dan melakukan praktik supernatural.

Beberapa orang yang mempelajari praktek perdukunan supaya bisa menyampaikan pesan dari para roh namun dukun tersebut harus kesurupan terlebih dahulu. Suku Dayak Kenyah mempercayai bahwa Bungan Malan sebagai roh baik dan Bungan Ketepet sebagai roh jahat berada di dunia atas. Dunia atas dibayangkan suku Dayak Kenyah seperti alam yang sangat luas dan tidak memiliki ujung. Tujuan adanya roh-roh tersebut untuk membantu suku Dayak Kenyah dalam menjalankan upacara keagamaan. Tujuan lainnya untuk menjamin keberlangsungan hidup mereka dari generasi ke generasi selanjutnya

Suku Dayak Kenyah dikenal sebagai suku yang sering dihubungkan dengan kepercayaan animisme, namun setelah masuknya penyebaran agama Kristen pada tahun 1935 agama Kristen mulai menyebar luas di seluruh masyarakat suku Dayak Kenyah. Walaupun sudah beragama Kristen suku Dayak Kenyah tetap menjadi bagian dari suku Dayak Kenyah, mereka tetap mengikuti adat dan tradisi Dayak Kenyah tetapi mereka tidak lagi mengikuti aspek-aspek animisme.

3.1.6 Bahasa

Bahasa Dayak Kenyah tidak diberitahukan siapa penciptanya, bahasa ini muncul di tengah-tengah masyarakat suku Dayak Kenyah. Dalam kesehariannya mereka yang sesama suku Dayak Kenyah akan berbicara menggunakan bahasa suku Dayak Kenyah. Masyarakat suku Dayak Kenyah hanya mempelajari bahasa mereka saja. Ketika mereka bertemu orang yang bukan suku Dayak Kenyah mereka akan berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

3.1.7 Kesenian

Suku Dayak Kenyah mengenal berbagai macam kesenian, mulai dari seni tari, seni musik, seni patung, dan seni sastra. Kegiatan kesenian sering dilakukan di balai desa, rumah panjang, di lapangan terbuka dan lain sebagainya. Mereka menampilkan berbagai macam jenis tarian baik yang ditarikan oleh wanita maupun pria. Untuk penari wanita terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu anak, remaja, pemuda, ibu-ibu, dan lansia. Bisa ditarikan dalam kelompok maupun tunggal. Kesenian tari biasa ditampilkan saat penyambutan tamu, sebagai hiburan, acara pertanian, memanen, pemujaan terhadap dewa-dewa, pernikahan, pengobatan dan lain-lain.

Tidak hanya tentang kesenian tari, Dayak Kenyah juga memiliki lagu tradisional yang cukup terkenal dan tersebar luas, yaitu lagu yang berjudul Leleng. Lagu ini menceritakan menjalin persahabatan antar sesama. Kesenian selanjutnya yang ada di antara suku Dayak Kenyah adalah motif hias yang terdapat di pakaian, rumah, tiang rumah dan sebagainya. Seperti penggunaan hewan pada pakaian adat Dayak Kenyah, ada motif Burung Enggang, Macan, Monyet, Wajah Manusia, dan motif Geometris. Motif-motif tersebut diberikan hiasan manik-manik berwarna-warni agar terlihat semakin indah.

Masyarakat suku Dayak Kenyah juga mengenal kesenian sastra, yaitu berupa kidung yang biasa disebut Kentau. Kidung ini bersifat santai, jadi para suku Dayak Kenyah membawakan dengan santai sambil bersaut-sautan satu dengan yang lainnya. Kidung lainnya ada yang bernama Tidau. Kidung ini disuarakan saat adanya kematian. Kidung ini mengisahkan tentang perjalanan mereka yang sudah meninggal dalam perjalanan menuju surga. Tidau atau kidung kematian ini tidak bisa dibawakan secara sembarangan, kidung ini harus dibawakan saat adanya kematian.

3.2 Estetika Tari Burung Enggang

Djelantik menggolongkan keindahan dalam dua golongan, yaitu keindahan alami dan keindahan buatan (Djelantik, 1999:3-5). Keindahan alami yang tidak dibuat oleh manusia, seperti laut, gunung, pohon, bunga, alam yang terbentuk karena sebuah peristiwa seperti pulau, air terjun, jurang, dan keindahan alam yang dibuat oleh binatang seperti sarang burung. Kedua adalah keindahan hasil ciptaan manusia. Hasil dari barang atau benda ciptaan manusia secara umum disebut sebagai benda kesenian. Banyak benda-benda yang dibuat manusia untuk keperluan sehari-hari atau bisa juga sebagai hiasan biasanya disebut sebagai benda kerajinan tangan.

Dalam bukunya yang berjudul *Estetika: Sebuah Pengantar*, Djelantik mengatakan estetika memiliki tiga unsur mendasar, yaitu wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), dan penampilan, penyajian (*presentation*) (Djelantik, 1999:17).

3.2.1 Wujud atau rupa (*appearance*)

Wujud atau rupa sesuatu yang harus dihadirkan dalam penciptaan sebuah karya seni, baik wujud yang bisa dilihat oleh mata maupun wujud yang tidak dapat dilihat. Dalam tari Burung Enggang wujud estetika yang bisa dilihat adalah gerak tari muai dari tangan, kaki, dan badan yang bergerak secara lembut dan tegas pada bagian motif tertentu, busana tari yang dipakai mulai dari *sapai* atau baju dan *TA'AH* atau rok yang dihiasi dengan manik-manik berwarna cerah dan membentuk motif-motif seperti motif hewan, tumbuhan, dan manusia. Properti yang digunakan adalah *kirip* atau bulu Burung Enggang dan aksesoris tambahan seperti topi, anting, kalung, gelang tangan dan gelang kaki. Musik pengiring tari Burung Enggang ada *sape* mirip dengan gitar, jatung utang mirip dengan kulintang, dan gong. Wujud yang tidak dapat dilihat, seperti wiraga adalah keterampilan penari dalam membawakan tari Burung Enggang dengan baik tanpa adanya kesalahan, wirasa adalah cara penari menyampaikan karakter Burung Enggang dalam tari Burung Enggang kepada penonton dengan baik, dan wirama adalah irama musik yang senada sehingga para penari dapat menarikan tari dengan indah.

3.2.2 Bobot atau Isi (*content, substance*)

Isi atau makna yang terdapat didalam tari Burung Enggang, yaitu berisi tentang tingkah laku seekor Burung Enggang yang sedang terbang, berpindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lainnya, dan sedang membuka menutup sayapnya. Makna yang terlihat kenapa dipilih Burung Enggang bukan hewan yang lain, yaitu karena masyarakat suku Dayak Kenyah percaya bahwa Burung Enggang adalah jelmaan nenek moyang yang turun dari langit sehingga menjadi hewan yang begitu dihormati oleh suku Dayak Kenyah.

3.2.3 Penyajian atau Penampilan (*presentation*)

Dalam hal ini ada tiga unsur yang mendukung, yaitu bakat (*talent*) bakat adalah potensi yang dimiliki setiap orang dalam bidang tertentu. Bakat dibagi menjadi dua, yaitu bakat dari lahir dan bakat karena berlatih. Dalam tari Burung Enggang pemimpin tari biasanya dipilih orang yang keterampilan menarinya sangat baik dan dapat memimpin tari Burung Enggang dengan baik. Penari yang bukan pemimpin tari juga memiliki bakat menari yang ada sejak lahir dan ada juga bakat yang muncul karena berlatih dengan tekun. Untuk menjadi penari tari Burung Enggang tidak memiliki aturan khusus, jika ingin menjadi penari tari Burung Enggang cukup dengan latihan dengan giat dan tekun sudah bisa menjadi bagian dari penari tari Burung Enggang.

Keterampilan (*skill*) yaitu keterampilan yang didapat karena berlatih sehingga mulai muncul terampil dalam menarikan sebuah tari tertentu. Latihan bisa dilakukan dimana saja, bisa melalui sanggar, dan bisa juga melalui rekaman video. Keterampilan juga harus dimiliki oleh seluruh penari tari Burung Enggang serta para pengiring tari Burung Enggang. Ketika sedang berlatih diusahakan harus dapat mengerti dengan baik apa yang disampaikan oleh pelatih, supaya saat praktek tidak terjadi kesalahan dan proses latihan akan selesai dengan cepat karena para penari dan pengiring menangkap dengan baik apa yang disampaikan oleh pelatih.

Sarana atau media (*medium, vehicle*) adalah aspek yang mendukung jalannya sebuah pertunjukan dan bagaimana cara membangun suasana yang baik ketika pementasan tari ditampilkan. Sarana atau media (*medium, vehicle*) yang mendukung tersebut diantaranya ada media gerak, tata suara, tata panggung, dan tata cahaya.

4. Kesimpulan

Estetika tari Burung Enggang terlihat dari wujud atau rupa muncul dari segi tema, dimana tema yang diangkat adalah imitasi terhadap hewan Burung Enggang baik imitasi dari kehidupan Burung Enggang sampai makna-makna baik dari Burung Enggang. Keindahan gerak tari Burung Enggang terdapat pada keselarasan para penari saat menarikan tari Burung Enggang, dari tenaga dan juga hafalan yang baik. Properti tari Burung Enggang, yaitu *kirip* keindahan terdapat pada warnanya yang terang dan juga saat digunakan properti bergerak dengan cantik saat tertutup dan saat terbuka. Keindahan dari busana terletak pada desain baju, penambahan manik-manik yang berwarna cerah, serta adanya motif-motif menambah keindahan dari busana tari Burung Enggang. Keindahan pada iringan musik terdapat pada saat alat musik dimainkan secara bersamaan dan muncul suara yang begitu indah dan nyaman didengar. Keindahan penari terletak pada ekspresi wajah yang tersenyum saat menari dan juga penambahan riasan yang berfungsi untuk menambah kecantikan dari para penari. Bobot atau isi, keindahan pada suasana yang tenang dan juga gembira dengan bantuan iringan musik dan juga gerak tari. Gagasan yang terdapat dalam tari Burung Enggang, dimana tari Burung Enggang diciptakan untuk menghormati nenek moyang dan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat suku Dayak Kenyah. Pesan yang ingin disampaikan dalam tari Burung Enggang dapat dilihat dari penari dan pengiring musik yang begitu bersemangat saat tampil, dimana mereka menunjukkan bahwa mereka sangat menghormati Burung Enggang sebagai simbol pemersatu suku Dayak Kenyah. Konsep penyajian atau penampilan, keindahan dilihat dari panggung yang digunakan bisa dimana saja dan di atur sedemikian rupa supaya dapat ditonton dari berbagai sisi.

Referensi

- Coomans, M. (1987). *Manusia Dayak: Dahulu, sekarang, masa depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Restina, A. (2017). *Pembelajaran seni tari di Indonesia dan mancanegara*. Malang: UMM Press.
- Roni, W., & Pai, I. (2022). *Apau Kayan dalam potret pastoral*. Samarinda: Nomaden Institute.